

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Temuan Umum Penelitian

Temuan umum penelitian merupakan hasil yang berkaitan dengan identitas lingkungan yang menjadi tempat berlangsungnya penelitian. Adapun temuan umum dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Sejarah Singkat

Sebelum dikenal dengan Desa Sampali merupakan sebuah perkampungan dan lazim disebut dengan kampung Sampali saat itu, Kepala Pemerintahan dipimpin oleh seorang Kepala Kampung.

Setelah beberapa periode kepemimpinan kemudian baru istilah desa digunakan, dan kepala pemerintahan disebut dengan istilah Kepala Desa. Berikut adalah daftar nama Kepala Kampung/Desa yang pernah memimpin pemerintahan di Sampali.

Tabel 4.1

Nama Kepala Kampung/Desa yang pernah memimpin

No	Nama	Masa Jabatan	Keterangan
1	Kliwon	1955-1965	Kepala Kampung
2	Kamiso Musadi	1965-1973	Kepala Kampung
3	Sudarji	1973-1978	Kepala Kampung
4	Salim Nasution	1978-1994	Kepala Desa
5	Drs. Mariono, SP	1994-2002	Kepala Desa
6	Sudarsono	2002-2003	Pj. Kepala Desa

7	Ir. Hj. Sri Astuti	2003-2007	Kepala Desa
8	Saptaji	2008-2009	Pj. Kepala Desa
9	Ir. Hj. Sri Astuti	2009-2015	Kepala Desa
10	Drs. Zainuddin, M.Si	2015-2016	Pj. Kepala Desa
11	Ir. Hj. Sri Astuti	2016-2017	Kepala Desa
12	Nasib Solochin, S.Pd, M.Pd	2017-2018	Pj. Kepala Desa
13	Muhammad Ruslan	2018-sekarang	Kepala Desa

b. Letak dan Luas Wilayah

Penduduk Desa Sampali berjumlah 25.887 jiwa yang terdiri dari 11.593 jiwa laki-laki dan 14.294 jiwa perempuan, dengan jumlah 6.725 KK. Jl Keadilan merupakan Desa Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan, pada saat menuju perjalanan menuju Jl Keadilan Lorong II Baru Barat akan ditemukan suasana alam yang begitu banyak dengan polusi terutama di simpang jalan Bekwe karena terdapat banyak mobil truk yang berlalu lalang. Terdapat banyak area rumah penduduk dengan berbagai macam pola rumah yang klasik, modernis, dan minimalis dengan jenis rumah (toko) dan rumah sederhana. Selain itu, terdapat SPBU H. Hanif dan KFC ketika melewati simpang Bekwe, terdapat perumahan Cemara Asri dan pajak yang berada di dekat Jalan Keadilan sehingga jarak rumah penduduk dekat dengan pajak pada saat berbelanja.

Secara umum penduduk di Jl Keadilan Lorong II Baru Barat terdiri dari berbagai macam suku seperti suku Batak, Jawa, Padang, Melayu, Aceh dan semua penduduknya mayoritas agama Islam. Masyarakat di Jl Keadilan Lorong II Baru Barat dihuni oleh masyarakat yang memang sudah lama menetap kemudian banyak orang pendatang dari berbagai daerah yang tinggal di Lorong II Baru Barat. Di Jalan Keadilan terdapat

beberapa Lorong seperti Lorong I Baru Barat, Lorong I Baru Timur, Lorong II Barat, Lorong II Timur, Lorong II Baru Barat, Lorong II Baru Timur, Lorong III Barat, Lorong III Timur.

Tabel 4.2
Luas Wilayah

Luas Wilayah	2. 301,09 Ha
1. Perkebunan	1.799 Ha
2. Perkantoran	3,05 Ha
3. Pemukiman umum	233 Ha
4. Pemukiman real estate	235 Ha
5. Ladang masyarakat	15 Ha
6. Sarana pendidikan	6 Ha
7. Lapangan olah raga	4 Ha
8. Rumah ibadah	1,04 Ha
9. Kuburan	5 Ha

c. Mata Pencaharian Masyarakat

Tingkat perekonomian masyarakat banyak ditentukan dari segi usaha atau mata pencahariannya, semakin maju suatu usaha maka akan semakin makmur pulalah para pelaku usaha tersebut.

Dari data yang diperoleh mayoritas penduduk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui sebagai wirausaha, wiraswasta dan perdagangan yang merupakan mata pencaharian pokok masyarakat setempat. Meskipun demikian minat masyarakat untuk memperoleh penghasilan yang lebih besar dan baik menjadi prioritas utama, karena kebutuhan yang semakin banyak dan biaya yang dikeluarkan juga semakin besar. Hanya saja terkadang prioritas agama untuk masa sekarang terbilang miris, mungkin dikarenakan aktivitas kesibukan dunia yang melatar belakangi semua itu.

Selain berdagang, masyarakat juga yang memiliki mata pencaharian sebagai pegawai negeri, pegawai swasta, buruh dan lain-lain yang semua bentuk pekerjaan tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan buat melangsungkan kehidupan sehari-hari. Akan tetapi pada masa sekarang ini banyak dari mereka yang di PHK dari pekerjaannya sehingga menjadi pengangguran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat berdasarkan tabel di bawah ini

Tabel 4.3

Jumlah Penduduk 15 tahun ke atas menurut pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	PNS/TNI/POLRI	287 jiwa
2	Pertanian	119 jiwa
3	Perdagangan	445 jiwa
4	Angkutan	144 jiwa
5	Jasa Masyarakat	144 jiwa

d. Agama dan Sarana Peribadatan

Dari segi agama masyarakat Kecamatan Percut Sei Tuan tergolong masyarakat yang majemuk sebab sebagai agama yang diakui secara nasional oleh Pemerintah Republik Indonesia seperti Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu dan Budha juga telah memiliki penganut di Kecamatan ini. Namun agama Islam yang memiliki kapasitas jumlah umat yang terbesar di Kecamatan Percut Sei Tuan. Selain itu, adanya rumah-rumah ibadah yang menjadi tempat peribadatan bagi setiap agama yang dianut, seperti masjid/mushollah, gereja, kuil, dan vihara. Lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 4.5
Jumlah Penduduk Menurut Agama

No	Nama Agama	Jumlah
1	Islam	18.300 jiwa
2	Kristen Protestan	967 jiwa
3	Katolik	500 jiwa
4	Hindu	120 jiwa
5	Budha	6.000 jiwa

2. Temuan Khusus Penelitian

Penelitian ini sendiri mengemukakan mengenai bagaimana pola asuh orang tua dalam perkembangan jiwa keagamaan anak usia 5-6 tahun di Jl Keadilan Lrg II Baru Barat.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa pola asuh yang digunakan orang tua di dalam keluarga akan mempermudah anak dalam perkembangan jiwa keagamaan. Namun nyatanya tidak dapat dihindari bahwa rasa keegoisan orang tua sangat besar kepada anak. Kurangnya perhatian didalam menanamkan keagamaan kepada anak dan kesibukan dari masing-masing orang tua dalam bekerja dan mempunyai anak lebih dari satu.

Hasil penelitian ini diperoleh peneliti melalui pengamatan atau observasi yang mengenai pola asuh orang tua dalam perkembangan jiwa keagamaan, dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada orang tua dan anak guna mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dalam perkembangan jiwa keagamaan, dan penyebab yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan.

Dalam penelitian ini data yang diambil peneliti dengan melakukan wawancara dengan sepuluh orang narasumber yang menjadi informan, yang berkaitan dengan Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak Usia 5-6 Tahun Jl Keadilan Lrg II Baru Barat, yang diperoleh dari masyarakat khususnya orang tua.

1. Wawancara dengan orang tua berkaitan tentang pola asuh orang tua dalam perkembangan jiwa keagamaan anak usia 5-6 tahun di Jl Keadilan Lrg II Baru Barat.

a. Bagaimana cara ibu mengenalkan agama yang dianut oleh anak?

Berdasarkan hasil wawancara sekaligus observasi yang peneliti lakukan di lapangan. Peneliti mengetahui bahwa cara orang tua dalam mengasuh anak sebagian hanya biasa-biasa saja dan sebagian mementingkan perkembangan keagamaan anaknya. Hal ini disebabkan karena orang tua memiliki pekerjaan sehingga pengasuhan yang dilakukan orang tua tidak intensif dan menyerahkan anak nya kepada guru dalam pendidikan tanpa orang tua turut andil dalam memberikan pendidikan. Maka dari pada itu peneliti mengutip seperti yang dipaparkan oleh informan yang bernama ibu Putri, mengatakan bahwa :

“Dalam mengenalkan agama yang dianut oleh anak di keluarga, kami mengenalkannya melalui shalat, berpuasa, mengatakan kepada anak bahwa agamanya Islam dan sudah diperkenalkan dari usia 4 tahun. Dan ketika sudah masuk TK guru nya juga mengenalkan agama yang di anutnya, serta melakukan praktik shalat sesuai dengan kewajiban di dalam agama Islam dan mengenalkan kewajiban yang lain dalam agamanya”.¹

Ibu Dwi Pertiwi, juga mengungkapkan bahwa :

“Saya mengatakan kepada anak saya bahwa agama yang dianutnya adalah agama Islam, dengan cara mengajak nya untuk mengajarkan ibadah seperti shalat, puasa, berdoa, membaca iqra’, dan hormat kepada kedua orang tua. Saya hanya mengarahkan saja tidak terlalu memaksanya karena anak yang masih seusia ini belum bisa dipaksakan kali”.²

¹ Wawancara dengan Ibu Putri, 30 Juni 2021 pukul 11:05

Pola asuh yang digunakan ibu Dwi Pertiwi adalah pola asuh permisif, dengan memberikan kebebasan kepada anaknya, ibu Dwi juga hanya sekedar saja memberikan pengarahan kepada anaknya mengenai agama yang dianut oleh anaknya. Ibu Dwi juga mengungkapkan bahwa anaknya lebih banyak bermain dengan teman-temannya dan sulit untuk diperintahkan belajar baca iqra dan sangat malas jika diajak ayahnya pergi ke masjid.

Ibu Devi Maya Sari, juga mengungkapkan bahwa :

“ Saya mengenalkan agama kepada anak hanya sekedar saja. Saya mengatakan bahwa agama yang dianutnya agama Islam dan tidak ada pengenalan (pembelajaran) yang secara istimewa kami berikan karena kami pun sebagai orang tua dalam pengetahuan tentang agama tidak begitu paham”.³

Tipe pola asuh yang digunakan keluarga ibu Devi Maya Sari adalah tipe permisif, dia sendiri yang mengatakan langsung bahwa dalam mendidik anak hanya sekedar saja. Ibu Devi Maya Sari juga mengatakan bahwa sangat sulit untuk menanamkan agama kepada anaknya karena rendahnya pengetahuan tentang agama, kesibukan dalam bekerja dan anaknya jarang di rumah lebih senang tinggal dengan neneknya.

Berbeda dengan paparan yang disampaikan oleh ibu Suminarti, juga mengungkapkan bahwa :

“Sebagai orang tua kami menginginkan anak kami mengenal agama kita yang baik, jadi sebagai orang tua berusaha mengenalkan yang terbaik seperti setiap melakukan sesuatu itu membaca basmallah, mengenalkan shalat walaupun bacaan dan gerakannya belum sempurna tetapi sudah diajarkan sedari dini, mengatakan kepada anak bahwa dia beragama Islam”.⁴

Bapak Sabri, juga mengatakan bahwa dalam mendidik anak khususnya agama harus tegas jangan sampai terlena karena sedikit saja

³ Wawancara dengan Ibu Devi Maya Sari, 6 Juli 2021 pukul 9:20

⁴ Wawancara dengan Ibu Suminarti, 6 Juli 2021 pukul 11:25

terlena dalam perkembangan agama anak maka ketika dewasa anak akan rusak dan bisa terkena pergaulan bebas :

“Sikap saya dalam mengenalkan agama di dalam keluarga itu, saya mengenalkan kewajiban ibadah dalam agamanya seperti shalat, puasa, hormat kepada kedua orang tua dan mengontrol atau mengawasi setiap apa yang dilakukan anak saya, saya biarkan anak saya bermain dengan siapapun namun saya beri saran jangan sampai terpengaruh kepada teman yang tidak baik, seperti mencuri, berbohong, berkata kasar dan sebagainya”.⁵

Selanjutnya informan yang bernama Ratih Wulan Sari, mengatakan bahwa :

“Yang mengenalkan agama pertama kali pada anak yaitu saya ibunya sendiri. Saya mengatakan bahwa agama dia itu Islam, di dalam agama Islam itu diperintahkan untuk shalat. Pada saat kami mengerjakan shalat berjamaah di rumah dia mau ikut, bahkan dia juga bisa mengikuti kami berdzikir dan bacaan Iqomah pun dia bisa. Dan dia juga banyak pertanyaan kepada kami dengan mengatakan “dimana Allah”, kami menjelaskan kepadanya Allah itu dekat dengan orang-orang yang rajin shalat dan berbakti kepada kedua orang tua”.⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa pengenalan agama yang dianut oleh anak sudah diperkenalkan oleh orang tuanya dengan cara seperti orang tua mengatakan bahwa di dalam agama Islam diperintahkan untuk shalat, berpuasa, berbakti kepada kedua orang tua. Anak juga mengetahui agama yang dianutnya oleh guru di sekolah, sebagian orang tua dalam pendidikan agama kurang karena orang tua sendiri yang mengatakan bahwa mereka sekolah tidak memperdalam pelajaran agama.

b. Bagaimana cara ibu mengajarkan adab berdoa kepada anak?

Orang tua merupakan model bagi anak dalam mengasah spritualnya. Orang tua diharapkan untuk memberikan teladan kepada anaknya dengan cara menunjukkan langsung di depan anak seperti ketika selesai shalat berdoa dulu maka anak akan mengikuti yang dilakukan orang tuanya. Jika orang tua tidak memberikan contoh yang baik pada anak maka anak akan terbiasa tidak membaca doa dalam melakukan

⁵ Wawancara dengan Bapak Sabri, 26 Juni 2021 pukul 12:07

⁶ Wawancara dengan Ibu Ratih Wulan Sari, 6 Juli 2021 pukul 13:25

aktivitas. Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Putri yang mengatakan bahwa :

“Saya mengajarkannya dalam kegiatan sehari-hari seperti mau makan, selesai shalat berdoa, keluar rumah dan sebagainya. Saya hanya sekedar mengingatkannya saja, terkadang saya juga lupa untuk mengingatkan kalau sebelum melakukan sesuatu berdoa dulu karena ada adiknya yang mau saya perhatikan juga”.⁷

Selanjutnya ibu Dwi Pertiwi mengatakan bahwa :

“Kalau kami orang tuanya hanya sekedarnya saja mengajarkan, lebih banyak dia mengetahui dari gurunya di sekolah. Saya juga kurang hafal bacaan doa sehari-hari, paling saya hanya mengatakan kalau berdoa itu tangannya diangkat”.⁸

Sangat diperlukan mengajarkan kepada anak kebiasaan berdoa agar bisa bertahan sampai anak dewasa. Orang tua sebagai teladan bagi anak harus menanamkan nilai-nilai kebaikan sejak dini dengan mengajarkan adab berdoa. Agar kelak saat sudah dewasa mereka tidak lagi bimbang, selalu berpegang teguh bahwa Allah akan selalu ada dalam setiap langkahnya dan dalam setiap mengambil keputusan agar selalu berdoa dulu meminta petunjuk kepada Allah.

Ibu Devi Maya Sari, juga mengungkapkan bahwa dalam mengajarkan adab berdoa kepada anaknya hanya sekedar saja. Kami orang tuanya kurang mengetahui bacaan doa sehari-hari paling yang hafal bacaan doa sebelum makan dan sebelum tidur karena kami pun dalam pemahaman agama kurang:

“Sikap kami kepada anak dalam mengajarkan adab berdoa hanya biasa-biasa saja dan tidak ada perhatian yang khusus kami berikan. Anak kami tidak sekolah TK hanya kami les kan saja, dia mengetahui bacaan doa sehari-hari dari tempat les nya”.⁹

⁷ Wawancara dengan Ibu Putri, 30 Juni 2021 pukul 11:05

⁸ Wawancara dengan Ibu Dwi Pertiwi, 2 Juli 2021 pukul 15:24

⁹ Wawancara dengan Ibu Devi Maya Sari, 6 Juli 2021 pukul 9:20

Berbeda dengan yang disampaikan oleh ibu Suminarti dia selalu mengontrol dan mengajarkan kepada anaknya adab berdoa dan bacaan-bacaan doa sehari-hari :

“Setiap melakukan aktivitas harus selalu berdoa seperti memakai pakaian, keluar rumah, masuk kamar mandi dan sebagainya. Ketika larut malam saya selalu mendampinginya membaca doa sebelum tidur, membaca surah-surah pendek, saya menjelaskan kepadanya adab berdoa itu mengangkat kedua tangan dan menjelaskan kalau ingin sesuatu kita berdoa meminta sama Allah”.¹⁰

Kemudian dengan ibu Ratih Wulan Sari juga mengatakan hal yang sama bahwa :

“Anak-anak merupakan aset bagi orang tuanya kalau bukan mereka siapa lagi yang akan mendoakan kami orang tuanya. Kami selalu mengajarkan kepadanya doa-doa khususnya doa kedua orang tua, ketika shalat berjamaah di rumah dia juga ikut bahkan sampai selesai dzikir. Dia juga mengetahui adab berdoa dengan mengangkat kedua tangan karena melihat dari orang tuanya”.¹¹

Selanjutnya informan dari ibu Dina Ramadhani yang mengatakan bahwa :

“Kalau mengajarkan berdoa kepada anak saya paling selesai shalat, terkadang dengan papanya atau neneknya. Setelah selesai shalat kami semua berdoa jadi dia juga mengikuti kami, kalau di luar dari shalat jarang saya mengajarkannya”.¹²

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa sikap orang tua terhadap anak sangat berperan penting dalam mengajarkan adab berdoa sejak dini, karena orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya. Doa merupakan permohonan atau permintaan seorang hamba kepada Tuhannya. Doa yang diajarkan kepada anak-anak adalah doa-doa yang sederhana yang ditujukan agar anak terbiasa berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas sehari-hari, khususnya doa kedua orang tua karena mendoakan orang tua adalah bentuk bakti anak kepada kedua orang

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Suminarti, 6 Juli 2021 pukul 11:25

¹¹ Wawancara dengan Ibu Ratih Wulan Sari, 6 Juli 2021 pukul 13:25

¹² Wawancara dengan Ibu Dina Ramadhani, 9 Juli 2021 pukul 15:40

tuanya. Hanya saja sebagian orang tua yang peduli terhadap perkembangan agama anaknya dalam mengajarkan adab berdoa.

c. Menurut ibu perlu tidak mengajak anak untuk mengerjakan shalat?

Shalat merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim yang sudah baligh karena shalat merupakan kedudukan yang sangat penting dalam agama Islam, sehingga setiap umat Muslim dituntut untuk mengerjakan shalat lima waktu dan juga diiringi dengan shalat sunnah lainnya. Shalat adalah ibadah yang pertama kali dihisab di akhirat kelak dan shalat dapat mencegah dari perbuatan yang keji dan tercela.

Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk memperhatikan serta bertanggung jawab dalam mendidik dan membiasakan anak-anaknya untuk melaksanakan shalat sebagai salah satu kebutuhan dalam dirinya.

Hasil wawancara dengan ibu Putri memaparkan bahwa :

“Jarang melaksanakan shalat berjamaah di rumah karena ayahnya pulang kerja larut malam. Kalau saya shalat di rumah sendiri saja, anak saya juga jarang mengerjakan shalat dan kalau diajak untuk shalat bersama saya dia tidak mau. Dia lebih banyak mengetahui agama itu dari sekolah seperti praktik shalat”.¹³

Kemudian ibu Dwi Pertiwi seorang ibu rumah tangga mengatakan bahwa :

“Kalau upaya saya dalam mengajak anak untuk mengerjakan shalat, saya hanya mengajaknya sekali atau dua kali saja. Jika anak saya tidak mau saya tidak memaksanya”.¹⁴

Sangat disayangkan kepada keluarga ibu Dwi Pertiwi ini, ibu Dwi Pertiwi juga mengatakan bahwa dia juga sering tidak shalat terutama shalat subuh, walaupun shalat itu sudah penghabisan di akhir waktu shalat. Suaminya juga jarang mengerjakan shalat dan walaupun shalat sudah memasuki di akhir waktu shalat. Kurangnya pemahaman agama di tengah-tengah keluarga mereka.

¹³ Wawancara dengan Ibu Putri, 30 Juni 2021 pukul 11:05

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Dwi Pertiwi, 2 Juli 2021 pukul 15:24

Sama halnya dengan ibu Devi Maya Sari, mengatakan bahwa :

“Keseharian anak saya lebih banyak dengan neneknya, karena dari bayi sudah sering saya tinggal bekerja dan dia lebih memilih untuk tinggal dengan neneknya, jika diajak pulang ke rumah dia tidak mau. Keluarga kami juga tidak paham dengan agama, paling hanya sekedar saja itupun tidak mendalam. Saya juga tidak sempat mengajarkan anak saya shalat karena saya dari pagi bekerja”.¹⁵

Selanjutnya dengan ibu Winda Maya Sari, mengatakan bahwa :

“Sesekali saya mengajaknya untuk shalat, anak saya lebih nurut yang dibilang neneknya karena dari bayi yang ngerawat neneknya, saya dan ayahnya bekerja. Kami orang tuanya hanya memberikan arahan dan nasihat untuk mengerjakan shalat jika anaknya tidak mau kami juga tidak memaksanya”.¹⁶

Berbeda dengan ibu Suminarti yang sangat tegas dalam memerintahkan untuk mengerjakan shalat walaupun bacaan dan gerakannya belum sempurna yang terpenting anak mau belajar.

“Sangat penting shalat untuk saya ajarkan kepada anak karena kunci umat Islam adalah shalat dan yang diutamakan shalat. Saya selalu tegas untuk mengajaknya shalat berjamaah di rumah walaupun gerakan dan bacaannya belum hafal tidak masalah yang terpenting dia mau belajar gerakan shalat terlebih dahulu”.¹⁷

Ibu Rahbiya Sumi selalu memberikan nasihat dan arahan kepada anaknya agar selalu mengerjakan shalat karena shalat merupakan tiang agama :

“Sangat perlu karena di usia inilah harus ditanami dengan nilai-nilai agama yang lebih ekstra terutama kewajiban dalam agamanya adalah shalat. Sebelum dia mengetahui dari guru, dia harus mengetahui pertama kali dari orang tuanya shalat karena orang tuanya juga mengerjakan shalat”.¹⁸

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Devi Maya Sari, 6 Juli 2021 pukul 9:20

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Winda Maya Sari, 24 Juni 2021 pukul 17:09

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Suminarti, 6 Juli 2021 pukul 11:25

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Rahbiya Sumi, 3 Juli 2021 pukul 11:38

Selanjutnya peneliti juga mewawancari ibu Dina Ramadhani yang mengatakan bahwa :

“Kalau di rumah saat mengerjakan shalat dia selalu ikut untuk mengerjakannya, tapi terkadang dia mau ikut mengerjakannya dan juga terkadang kalau sudah diajak dia tidak mau. Jika dia tidak mau tidak saya paksakan”.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa sebagian orang tua yang serius dalam memerintahkan shalat kepada anaknya dan memilih untuk bersikap tidak tegas. Sebenarnya mengajarkan anak pentingnya shalat sudah dimulai sejak dari janin. Orang tua yang terbiasa menjaga shalatnya tepat waktu pada saat hamil, berarti telah mengenalkan shalat kepada anak dalam kandungan. Pola asuh orang tua sangatlah besar untuk mendidik anak dalam perkembangan agama, shalat merupakan hal yang wajib diajarkan kepada anak sejak dari dalam kandungan.

d. Bagaimana cara ibu mengajarkan kepada anak untuk berterima kasih dan meminta maaf jika salah?

Anak-anak biasanya melihat dan meniru yang dilakukan oleh orang tuanya. Bila perilaku orang tua buruk maka anak-anak juga akan meniru perilaku tersebut dan jika perilaku orang tua baik maka anak-anak juga akan berperilaku dengan baik juga. Jika orang tua terbiasa untuk mengucapkan terima kasih dan meminta maaf ketika meminta bantuan atau membuat kesalahan kepada anak baik dalam hal kecil maupun besar, maka anak akan mengikuti kebiasaan tersebut.

Hasil wawancara yang dipaparkan oleh ibu Putri, mengatakan bahwa :

“Saya mengatakan kepada anak kalau dikasih jajanan sama teman bilang terima kasih. Kalau dia mengganggu adiknya sampai menangis dan saya suruh dia minta maaf kepada adiknya dia tidak mau. Anak saya jika diberitahu untuk meminta maaf jika berbuat salah, dia merasa dirinya yang benar, terkadang saya mencubitnya karena sudah kesal”.²⁰

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Dina Ramadhani, 9 Juli 2021 pukul 15:40

²⁰ Wawancara dengan Ibu Putri, 30 Juni 2021 pukul 11:05

Selanjutnya disampaikan oleh ibu Neng Sari Dewi, mengungkapkan bahwa :

“Ketika dia berantem dengan kakaknya dan dia yang salah, dia tidak mau meminta maaf kepada kakaknya. Saya hanya sekedar menasihatinya saja, jika dia tidak mau minta maaf maka saya hanya diam saja. Ketika diberikan sesuatu dari siapapun itu orangnya, dia tetap mengucapkan terima kasih”.²¹

Hasil wawancara dengan ibu Devi Maya Sari mengatakan bahwa :

“Saya mengatakan kepada anak saya kalau diberi hadiah, diberi pinjam mainan dengan kawannya ucapkan terima kasih. Ketika berbuat salah kepada orang lain agar meminta maaf. Anak saya ketika dibelikan mainan baru jarang untuk mengucapkan terima kasih, harus saya marahi dulu dengan menaikkan nada suara baru kemudian mengucapkan terima kasih kepada orang tuanya. Begitu juga jika berbuat salah harus dimarahi dulu baru mau meminta maaf. Terkadang bosan mengangkat akhirnya saya biarkan saja”.²²

Berbeda dengan paparan yang disampaikan ibu Suminarti, dengan mengatakan bahwa :

“Jika kakaknya pulang kerja selalu membawa makanan dan dia mengatakan kepada kakaknya terima kasih, dan terkadang juga harus diingatkan untuk mengucapkan terima kasih jika diberi sesuatu kepadanya. Anak saya mau meminta maaf jika kesalahannya itu dia yang perbuat dan jika kesalahan itu bukan dia yang perbuat maka dia tidak mau meminta maaf”.²³

Bapak Sabri, juga bahwa dalam berbicara kepada anak harus menggunakan kata meminta bantuan kepada anak seperti tolong ambilkan minum ayah dan ketika orang tua berbuat salah kepada anak jangan malu untuk meminta maaf kepadanya :

“Sikap saya dalam mengajarkan kepada anak untuk meminta maaf dan berterima kasih dengan selalu memberikan arahan, jika anak berbuat salah nasihati dan jangan memarahinya. Begitu juga ketika anak lupa mengucapkan terima kasih ingatkan dia untuk mengatakan terima kasih”.²⁴

²¹ Wawancara dengan Ibu Neng Sari Dewi, 1 Juli 2021 pukul 14:51

²² Wawancara dengan Ibu Devi Maya Sari, 6 Juli 2021 pukul 9:20

²³ Wawancara dengan Ibu Suminarti, 6 Juli 2021 pukul 11:25

²⁴ Wawancara dengan Bapak Sabri, 26 Juni 2021 pukul 12:07

Sangat diperlukan pola asuh yang tepat guna mendapatkan hasil yang baik bagi anak, anak akan cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Jangan malu untuk meminta maaf kepada anak jika orang tua membuat kesalahan dan ucapkan terima kasih kepada anak jika orang tua meminta bantuan kepadanya. Anak-anak memiliki keahlian dalam meniru kebiasaan orang tuanya, maka dari itu mulailah dari orang tua sendiri yang menjadi contoh bagi anaknya.

Hal ini sepadan dengan informan oleh ibu Rahbiya Sumi, dengan mengatakan bahwa :

“Sebagai orang tua saya selalu mengarahkan dan membimbing anak untuk selalu mengatakan terima kasih dan meminta maaf jika berbuat salah. Kalau ada kesalahan yang dia lakukan saya selalu menasihatinya dan jika dia lupa untuk mengucapkan terima kasih saya selalu mengingatkannya. Saya tidak pernah bosan untuk selalu menasihati dan membimbingnya dalam hal kebaikan”.²⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa orang tua tetap memberikan nasihat dan pengarahan kepada anak-anaknya untuk selalu mengucapkan terima kasih dan meminta maaf jika berbuat salah. Anak usia dini harus selalu diberikan bimbingan agar terbiasa sampai dia dewasa, namun karena kesibukan orang tua yang lainnya terkadang lupa untuk mengajarkan kepada anak dan orang tua merasa tidak perlu untuk mengatakan terima kasih dan meminta maaf kepada anak.

e. Bagaimana tindakan ibu ketika anak berbicara tidak sopan dan kasar?

Anak akan meniru apa yang dilihat dan apa yang didengarnya. Otaknya akan merekam segala hal yang dia lihat dan dengar. Perkataan yang dia dengar baik dari ayah, ibu, teman-teman, kakak atau tetangganya, sangat mudah untuk dia ucapkan kembali padahal belum tentu dia mengerti arti dari kata tersebut.

Orang tua pasti merasa kesal mendengar anak tiba-tiba berbicara tidak sopan dan kasar. Oleh karena itu, pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak harus tepat dan orang tua harus memberikan contoh yang baik

²⁵ Wawancara dengan Ibu Rahbiya Sumi, 3 Juli 2021 pukul 11:38

untuk anak-anaknya. Karena orang tua merupakan madrasah pertama bagi anaknya, anak akan meniru apa yang dilihat dan dengar dari orang tuanya bahkan hal terkecil sekalipun anak akan meniru yang diperbuat oleh orang tuanya.

Berikut adalah hasil wawancara dengan ibu Putri, yang mengatakan bahwa:

“Saya menegur dan menasihatinya kalau berbicara itu harus sopan dan jangan berperilaku kasar terutama kepada orang yang lebih tua. Jika perbuatannya sudah tidak bisa ditegur pasti saya mencubitnya”.²⁶

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai ibu Neng Sari Dewi, mengatakan bahwa :

“Semua orang tua pasti marah kalau anaknya tidak sopan dan berperilaku kasar. Kami sebagai orang tua yang pertama kali kami lakukan dengan cara menasihatinya, tapi kalau sudah melampaui batas dan membuat saya menjadi kesal melihatnya pasti saya marahi dan mencubitnya”.²⁷

Berbeda dengan informan oleh ibu Ratih Wulan Sari, yang mengatakan bahwa :

“Jika dia berbicara tidak sopan dan kasar baik pada orang tuanya maupun dengan orang lain pasti saya akan menegur dan menasihatinya. Dengan menggunakan bahasa yang baik dalam menyampaikan nasihat kepadanya dan melihat kondisi anak terlebih dahulu, jika anak dalam keadaan yang baik maka disitulah saya menasihatinya, agar anak mau menerima nasihat yang diberikan orang tuanya”.²⁸

Berbeda dengan yang disampaikan oleh ibu Suminarti mengatakan bahwa :

“Saya selalu mengingatkan kepadanya jangan pernah berbicara tidak sopan dan kasar terhadap orang lain baik yang tua maupun yang muda. Jika dia berbicara tidak sopan dan kasar saya tidak memarahi atau memukulnya, yang saya lakukan dengan cara menasihatinya dan dia selalu mendengar nasihat orang tuanya”.²⁹

²⁶ Wawancara dengan Ibu Putri, 30 Juni 2021 pukul 11:05

²⁷ Wawancara dengan Ibu Neng Sari Dewi, 1 Juli 2021 pukul 14:51

²⁸ Wawancara dengan Ibu Ratih Wulan Sari, 6 Juli 2021 pukul 13:25

²⁹ Wawancara dengan Ibu Suminarti, 6 Juli 2021 pukul 11:25

Selanjutnya bapak Sabri mengatakan bahwa :

“Anak akan menerima nasihat yang diberikan orang tua kepadanya tergantung bagaimana cara penyampaian yang diberikan orang tua kepada anaknya”.³⁰

Hal yang dilakukan oleh ibu Rahbiya Sumi mengungkapkan secara jelas bahwa dia tidak memarahi atau memukul anaknya tetapi berbicara tegas dengan sedikit menaikkan nada suara dan memberikan arahan kepada anaknya agar tumbuh sebagai anak yang baik :

“Seandainya anak berbicara tidak sopan dan kasar, maka saya tidak langsung memberikan hukuman yang keras, nasihati yang baik-baik sehingga dia mampu mengerti akan hal yang dia lakukan itu salah”.³¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa ketika orang tua mendengar anak berbicara tidak sopan dan kasar pasti merasa kesal atas apa yang dibicarakan oleh anaknya. Orang tua memberikan nasihat kepada anaknya, jika anaknya sudah melewati batas dan orang tua merasa kesal dan marah atas apa yang diucapkan oleh anaknya maka orang tua akan memarahi dan mencubitnya.

f. Bagaimana cara ibu mengajarkan kepada anak untuk menghormati (toleransi) terhadap agama orang lain?

Mengajarkan toleransi kepada anak sejak dini lebih baik bagi perkembangan jiwa anak-anak. Ketika anak mulai bergaul dengan teman-temannya, mungkin salah satu dari mereka akan berjumpa dengan orang yang beragama non muslim. Jika tidak diajarkan bertoleransi, maka konflik dengan teman bermainnya karena perbedaan akan mungkin sangat terjadi. Pola asuh orang tua dalam mengajarkan anak untuk bertoleransi akan memberikan pengaruh besar terhadap anak. Anak akan lebih menghargai perbedaan yang ada di lingkungannya.

Oleh karena itu, pola asuh orang tua sangat berpengaruh besar bagi anak. Dengan perbedaan yang diciptakan Allah kita diuji dan berlomba-

³⁰ Wawancara dengan Bapak Sabri, 26 Juni 2021 pukul 12:07

³¹ Wawancara dengan Ibu Rahbiya Sumi, 3 Juli 2021 pukul 11:38

lomba dalam kebaikan dengan menanamkan rasa menghargai, menghormati antar sesama umat manusia dalam kehidupan sehari-hari, penerapan sejak dini jika diterapkan akan berdampak signifikan dalam kehidupan anak, anak akan terbiasa dengan kebiasaan mengenal perbedaan agama dilingkungan manapun dia berada.

Berikut adalah hasil wawancara dengan ibu Putri yang disajikan peneliti berikut :

“Saya mengatakan kepada anak saya berteman dengan siapa saja walaupun dia bukan beragama Islam dan tidak boleh mengejek. Anak saya mudah berteman dengan siapa saja, pada saat kami pergi ke suatu tempat dia bermain dengan anak yang beragama non muslim”.³²

Selanjutnya informan yang bernama ibu Neng Sari Dewi, mengatakan bahwa :

“Anak saya paling hanya mengetahui agama Kristen saja itupun cuma sekedarnya saja belum mengetahui secara detail. Kami orang tuanya juga tidak mempunyai teman beragama Kristen sehingga untuk mengajarkan toleransi kepada anak itu sedikit susah, hanya mengatakan kepadanya kita harus saling menghormati kepada agama non muslim”.³³

Kemudian wawancara dengan ibu Devi Maya Sari, mengatakan bahwa :

“Saya dalam mengajarkan agama kepada anak itu tidak pernah karena saya sendiri pun pemahaman tentang agama kurang paham. Kalau mengajarkan anak untuk toleransi, saya hanya mengatakan sekedarnya saja bahwa kita harus menghormati agama orang lain dan pada saat saya berkunjung ke rumah teman yang beragama non muslim dia bertanya itu patung apa mah, kemudian saya mengatakan padanya harus menghormati tidak boleh mengejek. Karena anak saya sendiri pun masih sebatas mengenal agama dia itupun hanya sekedar mengetahui begitu saja”.³⁴

Sama halnya dengan bapak Sabri, mengatakan bahwa :

“Teman-teman saya banyak yang beragama non muslim. Anak saya juga mengetahui beberapa agama yang ada seperti Kristen, Hindu, Budha walaupun mengenal masih sebatas nama agama saja dan yang pasti

³² Wawancara dengan Ibu Putri, 30 Juni 2021 pukul 11:05

³³ Wawancara dengan Ibu Neng Sari Dewi, 1 Juli 2021 pukul 14:51

³⁴ Wawancara dengan Ibu Devi Maya Sari, 6 Juli 2021 pukul 9:20

dia mengetahui agama yang dianutnya. Saya pernah membawa anak saya ke rumah teman dan dirumahnya ada salib, kemudian anak saya bertanya dan saya menjelaskan itu salib Tuhan agama Kristen. Saya menjelaskan kepadanya kita harus saling menghormati, tidak boleh saling mengejek dan menjelaskan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak”.³⁵

Hasil wawancara dengan ibu Suminarti, mengatakan bahwa :

“Kita tinggal di lingkungan yang penduduknya beragama Islam semua, kami juga tidak berteman dengan orang yang beragama non muslim. Saya masih mengajarkan atau mendalami agama dia sendiri dulu yaitu Islam dengan menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dimengerti. Paling saya hanya sesekali mengatakan kepadanya bahwa terdapat banyak macam-macam agama, kita harus saling menghormati”.³⁶

Senada dengan yang disampaikan oleh ibu Rahbiya Sumi mengatakan bahwa :

“Saya mengatakan kepada anak diluar dari agama Islam itu ada agama yang lain seperti agama Kristen, Hindu, Budha, mereka juga shalat tetapi berbeda gerakannya dengan agama Islam dan kita tidak boleh mengejeknya. Kita juga tinggal di lingkungan yang tetangganya beragama Islam semua, jadi hanya sebatas itu saya jelaskan kepada anak”.³⁷

Setiap anak akan bersosialisasi dengan lingkungannya dengan temannya, jika tidak diajarkan sejak dini akan berpengaruh negatif bagi anak seusianya, anak akan sulit bergaul, sulit menerima perbedaan dan beranggapan apapun yang biasa di jumpainya di lingkungan keluarga dan masyarakat itu selalu dianggapnya benar.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa kebanyakan dari orang tua lebih mementingkan untuk menjelaskan kepada anak tentang agamanya sendiri terlebih dahulu. Mayoritas penduduk di lingkungan mereka tinggal beragama Islam dan kebanyakan dari orang tua tidak mempunyai teman yang bergama non muslim sehingga untuk mengajarkan kepada anak toleransi susah dan anak juga belum banyak mengetahui macam-macam agama.

³⁵ Wawancara dengan Bapak Sabri, 26 Juni 2021 pukul 12:07

³⁶ Wawancara dengan Ibu Suminarti, 6 Juli 2021 pukul 11:25

³⁷ Wawancara dengan Ibu Rahbiya Sumi, 3 Juli 2021 pukul 11:38

g. Bagaimana cara ibu mengajarkan kepada anak untuk saling tolong menolong kepada siapapun?

Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup sendiri, selalu butuh bantuan dalam bentuk tolong menolong dengan orang lain. Tolong menolong akan menumbuhkan kesadaran diri pada anak untuk membantu orang lain dan dapat mengembangkan sikap kepedulian sosialnya, sehingga anak diterima di lingkungan bermain maupun lingkungan sosial lain yang lebih luas.

Hasil wawancara yang dipaparkan oleh ibu Putri yang mengatakan bahwa :

“Saya katakan kepada dia, kalau ada temannya yang susah tolongin, jika kawannya meminjam pensil berikan pinjam kepadanya. Kalau saya minta tolong kepadanya seperti mengambil air minum, dia mau mengambil air minum untuk saya. Dan juga ketika saya minta tolong sesuatu, terkadang dia tidak mau”.³⁸

Senada dengan yang disampaikan oleh ibu Dwi Pertiwi, yang mengatakan bahwa :

“Jika kami pergi dan dia membawa jajanan, pada saat berhenti di lampu merah ada anak-anak kemudian saya menyuruh dia untuk memberikan sebagian jajanannya dan dia mau memberikan sebagian jajanannya kepada mereka”. Ketika kami orang tua meminta tolong untuk mengambil sesuatu harus ada janji dulu kepadanya seperti boleh bermain *handphone*”.³⁹

Kemudian dengan informan ibu Suminarti, mengatakan bahwa :

“Saya sebagai orang tua harus memberikan contoh yang baik untuk anak, jika saya menyuruh anak untuk saling menolong kepada siapapun, yang paling utama saya deluan memberikan contoh kepadanya dengan cara saya sendiri juga menolong orang lain”.⁴⁰

Hal yang senada juga diungkapkan oleh bapak Sabri, yang mengatakan bahwa :

³⁸ Wawancara dengan Ibu Putri, 30 Juni 2021 pukul 11:05

³⁹ Wawancara dengan Ibu Dwi Pertiwi, 2 Juli 2021 pukul 15:24

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Suminarti, 6 Juli 2021 pukul 11:25

“Saya mengatakan kepada anak kalau kita ini makhluk sosial saling membutuhkan jika dalam kesulitan, saya menjelaskan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak. Saya juga memberikan contoh langsung kepada anak menolong orang yang sedang membutuhkan seperti pada saat ada pengemis saya memberikan sejumlah uang kepadanya, dan saya mengatakan kepada anak kita harus menolongnya mungkin orang tersebut tidak ada uang untuk membeli makanan”.⁴¹

Hasil wawancara yang dipaparkan oleh ibu Dina Ramadhani, yang mengatakan bahwa :

“Kalau saya mamanya meminta tolong kepadanya dia tidak mau tapi kalau papa atau neneknya meminta tolong dia mau mengerjakannya. Karena saya setiap hari ngomel-ngomel terus kepadanya, tapi kalau sudah saya memarahinya baru dia mau menolong. Saya juga mengatakan kepadanya jika temannya meminjam pensil kasih pinjam tapi harus dikembalikan lagi”.⁴²

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa sangat penting mengajarkan kepada anak untuk saling tolong menolong kepada siapa saja baik yang tua maupun yang muda karena manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Bahwa orang tua yang berada di Jalan Keadilan Lrg II Baru Barat mengajarkan tolong menolong kepada anggota keluarganya terlebih dahulu seperti membelikkan sesuatu jika diperintah orang tuanya dan menolong adiknya. Kemudian menolong temannya jika membutuhkan pertolongan.

h. Menurut ibu perlu tidak membiasakan anak untuk menjaga kebersihan?

Sebagai orang tua, menjadi tugas dan kewajiban orang tua untuk mengajarkan anak agar terbiasa menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Orang tua memberikan contoh kepada anak agar anak meniru yang dilakukan oleh orang tuanya dengan membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan diri seperti mengajak anak untuk menggosok gigi secara teratur, dan makan dengan tidak bertumpahan.

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Sabri, 26 Juni 2021 pukul 12:07

⁴² Wawancara dengan Ibu Dina Ramadhani, 9 Juli 2021 pukul 15:40

Berikut hasil wawancara dengan ibu Putri, yang disajikan penenliti mengatakan bahwa :

“Ketika anak di rumah saya mengajarkannya untuk selalu mencuci tangan sebelum makan, kalau tidak diingatkan maka lupa untuk mencuci tangan. Pada saat makan jajanan tidak pernah sampai kotor parah baju ataupun lantai, hanya saja suka membuang sampah sembarangan dan tidak mau membereskan kembali mainannya”.⁴³

Hal yang senada disampaikan oleh ibu Winda Maya Sari yang mengungkapkan bahwa :

“Anak saya mandiri ketika mengambil makanan pasti disimpan lagi ke dalam lemari, makanan yang dia ambil tidak berantakan atau berjatuhan begitu juga pada saat makan nasinya habis tanpa bersisah dan tidak berjatuhan ke lantai . Ketika selesai makan piringnya langsung di bawa ke dapur. Hanya saja masih sering membuang sampah sembarang, kalau selesai bermain bajunya kotor, pergi bermain terkadang tidak memakai sandal”.⁴⁴

Berbeda yang disampaikan oleh ibu Suminarti yang mengungkapkan bahwa :

“Anak nya bersih hanya saja harus selalu diingatkan untuk selalu menjaga kebersihan. Ketika makan nasi atau jajan ada juga yang berjatuhan di lantai dan ketika minum es terkadang tumpah ke baju, selesai bermain mainannya terkadang disimpan kembali dan terkadang berantakan, mencuci tangan sebelum makan, mencuci tangan dan kaki sebelum tidur serta sikat gigi bersama kakaknya”.⁴⁵

Senada dengan bapak Sabri mengatakan bahwa :

“Kami sebagai orang tua selalu mengingatkan kepada anak untuk selalu menjaga kebersihan, saya mengatakan kepada anak kebersihan itu sebagian dari iman. Bundanya selalu mengingatkan dia untuk menjaga kebersihan baik dirinya sendiri maupun lingkungannya, kami tidak pernah bosan untuk mengingatkan dia menjaga kebersihan dari hal yang terkecil sekalipun, agar sampai dewasa dia terbiasa hidup bersih”.⁴⁶

⁴³ Wawancara dengan Ibu Putri, 30 Juni 2021 pukul 11:05

⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Winda Maya Sari, 24 Juni 2021 pukul 17:09

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Suminarti, 6 Juli 2021 pukul 11:25

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Sabri, 26 Juni 2021 pukul 12:07

Selanjutnya informan yang bernama ibu Rahbiya Sumi mengatakan bahwa :

“Sangat perlu menjaga kebersihan, kalau di rumah selesai bermain saya suruh dia untuk menyimpan kembali mainan ke tempatnya, ketika ada sampah di halaman saya suruh dia mengambil dan membuangnya ke tempat sampah. Saya selalu mengingatkan dia untuk menjaga kebersihan kalau tidak diingatkan suka sembarangan membuang sampah, mainan tidak disimpan kembali, tidak mencuci tangan dan selalu mengilap tangan ke baju”.⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa orang tua selalu mengingatkan kepada anaknya agar menjaga kebersihan diri dan lingkungannya. Jika tidak diingatkan maka anak lupa untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungannya. Sebagian anak sudah bisa makan sendiri tanpa harus disuapin orang tuanya, makanan yang berjatuh di lantai tidak terlalu berantakan begitu juga ketika makan jajanan tidak terlalu mengotori pakaian, ketika selesai bermain pakaiannya sudah kotor, dan masih selalu diingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya.

i. Bagaimana cara ibu mengenalkan kepada anak hari besar agamanya?

Penanaman nilai-nilai agama pada anak harus dimulai dari sejak dini, termasuk dalam mengenalkan hari besar agamanya seperti Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj dan sebagainya.

Berikut adalah hasil wawancara dengan ibu Putri yang disajikan peneliti berikut :

“Saya mengatakan kepada anak dalam agama Islam ada perayaan besar seperti Idul Fitri dan Idul Adha, saya menjelaskan kepada anak bahwa Idul Fitri melaksanakan puasa terlebih dahulu, sedangkan Idul Adha pemetong hewan”.⁴⁸

Senada dengan yang disampaikan oleh ibu Dwi Pertiwi, mengatakan bahwa :

“Saya mengenalkannya seperti Idul Fitri dan Idul Adha, untuk membedakan kedua hari raya tersebut saya mengatakan kepadanya Idul Fitri melaksanakan puasa sedangkan Idul Adha pemetongan hewan qurban. Dia mengetahui perbedaan tersebut dengan mengatakan kalau Idul

⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Rahbiya Sumi, 3 Juli 2021 pukul 11:38

⁴⁸ Wawancara dengan Ibu Putri, 30 Juni 2021 pukul 11:05

Fitri jalan-jalan ke rumah saudara dan mendapatkan uang, sedangkan Idul Adha potong kambing”.⁴⁹

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan bapak Sabri, mengatakan bahwa :

“Kami sebagai orang tua selalu mengingatkan, mengarahkan bahwa hari besar agama kita umat Muslim seperti Idul Fitri dan Idul Adha dan kita harus melaksanakannya. Dia mengetahui kedua perbedaan hari raya tersebut, dan tetap kami sebagai orang tua selalu membimbingnya”.⁵⁰

Selanjutnya disampaikan oleh ibu Rahbiya Sumi, mengatakan bahwa :

“Hari besar agama seperti Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi. Saya mengatakan kepada anak kalau Idul Fitri berpuasa selama satu bulan dan melaksanakan shalat teraweh setiap malam. Sedangkan Idul Adha saya mengatakan memotong hewan qurban seperti lembu, sapi, kambing dan saya membawa anak melihat langsung pemotongan hewan qurban. Dan perayaan Maulid Nabi dengan mengadakan perlombaan busana muslim, adzan, bacaan surah pendek. Sebelum korona anak saya sering mengikuti lomba busana muslim”.⁵¹

Senada juga yang diungkapkan oleh ibu Dina Ramadhani, yang mengatakan bahwa :

“Untuk hari besar agamanya paling hari raya Idul Fitri dan Idul Adha yang saya jelaskan. Kalau hari raya Idul Fitri saya mengatakan kepadanya berpuasa selama satu bulan, sedangkan Idul Adha memotong hewan. Dia mengatakan kalau Idul Fitri mendapatkan uang dan Idul Adha memotong kambing. Untuk hari besar yang lain seperti maulid, isra’ mi’raj itu dia belum tahu karena belum saya jelaskan juga kepadanya”.⁵²

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa dari beberapa macam hari besar agama Islam yang paling sering diperkenalkan oleh orang tua adalah hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Sebagai orang tua selalu mengajarkan, membimbing, mengenalkan kepada anaknya tentang perintah dalam agama Islam dengan menggunakan bahasa yang dimengerti

⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Dwi Pertiwi, 2 Juli 2021 pukul 15:24

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Sabri, 26 Juni 2021 pukul 12:07

⁵¹ Wawancara dengan Ibu Rahbiya Sumi, 3 Juli 2021 pukul 11:38

⁵² Wawancara dengan Ibu Dina Ramadhani, 9 Juli 2021 pukul 15:40

anak sesuai dengan perkembangannya. Orang tua mengenalkan hari raya Idul Fitri kepada anak seperti mengajarkannya berpuasa walaupun hanya beberapa jam saja dengan tujuan untuk melatih anak agar mampu berpuasa ketika baligh, dan juga hari raya Idul Adha orang tua membawa anak untuk melihat langsung pemotongan hewan qurban.

j. Bagaimana cara ibu membiasakan anak agar membaca doa sebelum tidur?

Membiasakan anak berdoa sebelum atau sesudah melakukan sesuatu adalah salah satu rutinitas yang baik, pengenalan doa sehari-hari dapat dimulai dengan doa yang paling mudah bagi anak seperti doa sebelum tidur. Melalui berdoa dapat menanamkan keimanan pada anak, dengan membiasakan berdoa anak akan lebih cepat hafal dan mengerti ada rutinitas berdoa yang dilakukan sebelum tidur, serta anak akan terbiasa melakukannya tanpa diingatkan terlebih dahulu.

Hasil wawancara yang peneliti paparkan dari ibu Putri yang mengungkapkan bahwa :

“Kami sebagai orang tua mengingatkan kepada anak untuk membaca doa sebelum tidur, terkadang saya lupa mengingatkan dia untuk membaca doa karena saya menjaga adiknya juga”.⁵³

Selanjutnya informan yang bernama ibu Devi Maya Sari, yang mengatakan bahwa :

“Anak saya lebih sering tidur di rumah neneknya, hanya sesekali dia pulang ke rumah. Sebelum tidur selalu saya suruh untuk cuci kaki kemudian tidur dan mengingatkan dia untuk membaca doa sebelum tidur, terkadang kalau sudah kecapean bermain tidak membaca doa langsung tidur. Terkadang dia lupa bacaan doa sebelum tidur, saya memberitahu dia bagaimana bacaannya dan terkadang saya juga tidak mengingatkan dia”.⁵⁴

Berbeda yang disampaikan informan oleh ibu Suminarti, yang mengatakan bahwa :

⁵³ Wawancara dengan Ibu Putri, 30 Juni 2021 pukul 11:05

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Devi Maya Sari, 6 Juli 2021 pukul 9:20

“Sebelum dia menaiki tempat tidur saya membiasakan dia untuk mencuci kaki dan tangan. Selalu saya temani dia di tempat tidur dengan mengajarkan kepadanya membaca surah-surah pendek kemudian membaca doa sebelum tidur. Bahkan ketika sudah mengantuk berat dia tetap membaca doa karena setiap malam saya selalu membiasakan dia untuk membaca doa-doa sebelum tidur”.⁵⁵

Senada yang disampaikan informan oleh bapak Sabri, mengatakan bahwa :

“Saya selalu bergantian dengan bundanya untuk mengingatkan dia membaca doa sebelum tidur. Kami mendampingi dia membaca doa sebelum tidur dan sebelum membaca doa tidur kami meminta dia untuk membacakan surah-surah yang dia hafal. Setiap malam selalu kami dampingi dia membaca doa sebelum tidur agar dia terbiasa sampai dewasa membaca doa sebelum tidur”.⁵⁶

Hal yang senada juga diungkapkan oleh ibu Rahbiya Sumi, yang mengatakan bahwa :

“Dalam mengajarkan anak hal yang baik saya tidak pernah bosan bahkan sekalipun hal yang terkecil. Saya selalu membiasakan dia untuk membaca doa sebelum tidur, bahkan sebelum membaca doa tidur saya selalu mengajak dia untuk membaca surah-surah pendek lainnya, dia sudah mengetahui bacaan doa sebelum tidur”.⁵⁷

Kemudian hasil wawancara yang dipaparkan oleh ibu Dina Ramadhani, yang mengatakan bahwa :

“Saya tidak pernah menemani dia untuk membaca doa sebelum tidur karena saya selalu tidur deluan. Anak saya kalau tidur sampai tengah malam karena bermain *handphone*, begitu juga papanya jarang menemani dia untuk membaca doa sebelum tidur”.⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan orang tua dalam membiasakan anak agar membaca doa sebelum tidur bahwa sebagian orang tua selalu menemani anaknya sebelum tidur dengan bersama-sama membaca surah-surah yang sudah dihafal anak, bacaan-bacaan dzikir,

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Suminarti, 6 Juli 2021 pukul 11:25

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Sabri, 26 Juni 2021 pukul 12:07

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Rahbiya Sumi, 3 Juli 2021 pukul 11:38

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Dina Ramadhani, 9 Juli 2021 pukul 15:40

setelah itu barulah membaca doa sebelum tidur. Sebagian ada juga orang tua hanya mengingatkan anak begitu saja tanpa mendampingi anak sebelum tidur dan jika orang tuanya lupa maka anak tidak membaca doa sebelum tidur.

k. Bagaimana cara ibu mengajarkan kepada anak untuk hormat kepada yang lebih tua?

Setiap orang tua selalu menginginkan dan mendambakan anaknya agar memiliki rasa hormat, khususnya kepada orang tuanya. Sebagai orang tua harus memberikan contoh kepada anaknya, anak merupakan peniru yang hebat dari yang dilihat dan didengarnya. Orang tua yang bersikap hormat terhadap orang lain, secara tidak langsung memberikan contoh dalam menanamkan kebiasaan baik pada anak.

Hasil wawancara dengan ibu Putri yang mengungkapkan bahwa :

“Saya mengajarkan kepadanya untuk berempati kepada orang lain, terkadang kalau ada tindakan dia yang tidak hormat kepada kami orang tuanya saya memukulnya dan memarahinya”.⁵⁹

Selanjutnya paparan dari ibu Neng Sari Dewi, yang mengatakan bahwa :

“Kalau tindakan dia yang tidak hormat dengan kakaknya misalnya memanggil kakaknya dengan sebutan nama, saya menasihatinya dengan mengatakan tidak boleh memanggil nama yang lebih tua dengan sebutan nama pantang, kalau tindakan yang tidak hormat kepada kami orang tuanya sejauh ini tidak pernah”.⁶⁰

Hal yang senada juga disampaikan oleh ibu Devi Maya Sari, yang mengatakan bahwa :

“Saya mengajarkan kepada dia ketika berbicara kepada yang lebih tua sopan, tidak boleh kasar dan ketika berjalan melewati yang lebih tua badannya dibungkukkan. Tindakan dia kepada kami orang tuanya ataupun kepada nenek kakeknya selalu hormat, kalau dinasihati dia mau menerima”.⁶¹

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Putri, 30 Juni 2021 pukul 11:05

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Neng Sari Dewi, 1 Juli 2021 pukul 14:51

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Devi Maya Sari, 6 Juli 2021 pukul 9:20

Hasil wawancara dengan ibu Suminarti yang mengatakan bahwa :

“Ketika berkunjung ke rumah saudara saya selalu mengingatkan kepadanya untuk salim terlebih dahulu dan pada saat masuk ke dalam rumah ucapkan salam. Saya selalu mengingatkan dia untuk hormat kepada yang lebih tua, kalau tidak diingatkan terkadang suka sembarangan, seperti ketika melewati yang lebih tua terkadang langsung lari”⁶²

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan bapak Sabri, yang mengatakan bahwa :

“Menurut saya ketika anak labil ada tindakan dia yang tidak hormat terhadap orang tuanya, kitalah yang harus mengerti keadaan anak karena pada usia dini lah ingatan anak sangat kuat dalam meniru orang tuanya, maka orang tua harus memberikan contoh yang baik bagi anak. Kami sebagai orang tua tidak memarahi atau memukulnya tetapi dengan cara menasihatinya dengan bahasa yang lemah lembut tetapi tegas dalam penyampaian”⁶³

Hal yang dilakukan oleh bapak Sabri ini sudah mengungkapkan secara jelas bahwa tindakan yang dia lakukan terhadap anak tepat dan patut untuk ditiru. Sebagai orang tua harus memahami kondisi anak bukan sebaliknya anak yang memahami kondisi orang tua, karena pada usia dini lah perlu perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap anak, dan berikan contoh teladan yang baik kepada anak.

Kemudian melakukan wawancara dengan ibu Rahbiya Sumi, dia mengatakan bahwa :

“Saya mengajarkan kepadanya seperti ketika berkunjung ke rumah kakek dan neneknya untuk salim terlebih dahulu, dan ketika berjalan melewati yang lebih tua dengan membungkukan sedikit badan, serta ucapannya harus sopan. Harus selalu diingatkan agar hormat kepada yang lebih tua, kalau tidak diingatkan terkadang suka sembarangan”⁶⁴

Begitupun yang disampaikan oleh ibu Dina Ramadhani, yang mengatakan bahwa :

“Dia lebih hormat kepada papanya kalau kepada mamanya sering melawan, kalau saya meminta tolong kepadanya justru dia yang akan

⁶² Wawancara dengan Ibu Suminarti, 6 Juli 2021 pukul 11:25

⁶³ Wawancara dengan Bapak Sabri, 26 Juni 2021 pukul 12:07

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Rahbiya Sumi, 3 Juli 2021 pukul 11:38

marah dan membentak saya dengan mengatakan ‘malas lah capek kali’, saya merasa kesal dan memarahinya”.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan orang tua bahwa sangat perlu mengajarkan kepada anak untuk memiliki rasa hormat kepada yang lebih tua. Sebagian orang tua mengajarkan rasa hormat kepada anak dengan cara menasihatinya, sebagian orang tua juga ada yang mencubit dan memarahi anaknya jika sudah merasa kesal melihat tindakan atau perilaku anak yang tidak hormat dan sudah kelewatan serta tidak mendengarkan orang tuanya berbicara.

1. Menurut ibu perlu tidak membiasakan anak untuk berperilaku jujur?

Orang tua adalah panutan bagi anak-anaknya. Apa yang anak lihat dari orang tuanya, bisa menjadi pengaruh bagi anak untuk berperilaku sama. Jika orang tua mampu mendidik dan membiasakan anak untuk bersikap jujur sejak dini, maka sikap jujur itu akan terbawa sampai dewasa. Oleh karena itu, pola asuh orang tua yang baik sangat penting dalam menumbuhkan nilai-nilai kejujuran pada anak. Orang tua menjadi pendidik pertama dan utama dalam menanamkan kejujuran pada anak melalui keteladan dan contoh dari orang tua.

Hasil wawancara dengan ibu Dwi Pertiwi, yang mengatakan bahwa:

“Kami sebagai orang tua selalu membiasakan anak untuk berperilaku jujur. Terkadang anak saya mau untuk berbohong, seperti dia mengambil uang orang tuanya dengan cara diam-diam, kemudian saya bertanya kepadanya apa itu yang disembunyikan lalu dia mengatakan tidak ada sambil tertawa. Saya memarahi dia dengan meninggikan nada suara barulah dia berkata jujur dan mencubit tangannya”.⁶⁶

Berbeda yang disampaikan oleh informan yang bernama ibu Neng Sari Dewi, mengatakan bahwa :

“Anak saya kepada kami orang tuanya tidak pernah berbohong, misalnya kalau mengambil uang selalu permisi dulu kepada orang tuanya

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Dina Ramadhani, 9 Juli 2021 pukul 15:40

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Dwi Pertiwi, 2 Juli 2021 pukul 15:24

jika tidak diberi uang dia tidak mau mengambil uang tersebut dengan cara diam-diam. Apapun itu kalau dia melakukan sesuatu tidak pernah berbohong kepada orang tuanya, jika disuruh membeli sesuatu kemudian ada kembaliannya pasti dia akan bilang kalau sisa uangnya dibelikan jajan”.⁶⁷

Senada dengan yang disampaikan oleh ibu Winda Maya Sari, yang mengatakan bahwa :

“Berperilaku jujur itu sangat penting, hanya saja ketidak jujuran yang dilakukan anak-anak masih bisa untuk kita bimbing dan dinasihati agar dia terbiasa berkata jujur sampai dewasa. Anak saya pernah berbohong seperti ketika bermain dengan temannya kemudian berantem sampai temannya menangis, kemudian saya bertanya kepadanya dan dia mengatakan tidak ada kok di ganggu”.⁶⁸

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan bapak Sabri, yang mengatakan bahwa :

“Upaya saya dalam membiasakan anak untuk berperilaku jujur semaksimal mungkin karena amanah merupakan suatu kejujuran yang lebih tinggi dan harus dikatakan walaupun itu pahit. Anak saya pernah berbohong kepada saya, tetapi saya menasihatnya agar dia tidak mengulai kebohongan lagi dan dia mau mendengarkan nasihat saya”.⁶⁹

Selanjutnya juga disampaikan oleh ibu Ratih Wulan Sari, yang mengatakan bahwa :

“Sangat wajib untuk selalu membiasakan anak berperilaku jujur, saya selalu mengatakan kepadanya kalau berkata atau berbuat sesuatu harus jujur. Selama ini dia tidak pernah berbohong kepada orang tuanya, seperti kalau mau beli jajan dia selalu permisi dulu meminta uang jika tidak diberi dia tidak mau mengambilnya secara diam-diam. Dan tetap tidak pernah lupa untuk menasihatnya selalu agar terbiasa jujur sampai dewasa”.⁷⁰

Kemudian hasil wawancara dengan ibu Dina Ramadhani, yang mengatakan bahwa :

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Neng Sari Dewi, 1 Juli 2021 pukul 14:51

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Winda Maya Sari, 24 Juni 2021 pukul 17:09

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Sabri, 26 Juni 2021 pukul 12:07

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Ratih Wulan Sari, 6 Juli 2021 pukul 13:25

“Membiasakan anak untuk selalu berperilaku jujur itu sangat penting untuk dirinya dan orang lain. Hanya saja dia lebih banyak bohong kepada kami, seperti *handphone* abangnya di sembunyikan sampai sudah di marahi tetap tidak mau mengaku, begitu juga ketika ada pengajian di rumah sandal orang lain di sembunyikan sampai pulang tetap tidak dikembalikan, bahkan sudah dimarahi tidak mau mengaku dan setelah beberapa hari kemudian baru dia mengaku sambil membawa sandal tersebut”⁷¹.

Dari hasil wawancara di atas bahwa orang tua selalu membiasakan anaknya untuk berperilaku jujur baik dalam ucapan maupun perbuatan. Anak akan meniru apa yang dia lihat dan dengar dari orang tua maupun lingkungannya. Anak-anak sudah bisa berperilaku bohong kepada orang tuanya, tugas orang tua selalu menasihati dan membimbing anak agar berperilaku jujur dalam hal apapun supaya terbiasa sampai dewasa anak selalu berperilaku jujur.

m. Bagaimana cara ibu mengenalkan kepada anak tempat ibadahnya?

Anak-anak memang belum berkewajiban melaksanakan shalat. Akan tetapi, anak sejak dini sudah diperkenalkan tempat ibadahnya di masjid dengan cara orang tua mengajak dan membiasakan anak shalat di masjid meskipun nantinya tidak ikut mengerjakan shalat dan biarkan saja ketika anak bermain di masjid anak akan mengamati dan ingin menirukan gerakan orang shalat.

Berikut adalah hasil wawancara dengan ibu Dwi Pertiwi, yang mengatakan bahwa :

“Ayahnya terkadang mengajak dia untuk shalat Jumat ke masjid, terkadang tanpa di suruh dia juga mau minta ikut bersama ayahnya. Pada saat lebaran hari raya Idhul Fitri kemarin dia juga ikut ke masjid melaksanakan shalat Idhul Fitri”⁷².

Selanjutnya informan yang bernama ibu Neng Sari Dewi, yang mengatakan bahwa :

⁷¹ Wawancara dengan Ibu Dina Ramadhani, 9 Juli 2021 pukul 15:40

⁷² Wawancara dengan Ibu Dwi Pertiwi, 2 Juli 2021 pukul 15:24

“Tempat melaksanakan ibadah di rumah dan masjid, kalau di rumah ada ruang khusus untuk shalat. Dia tahu tempat ibadah umat Islam di masjid karena saya juga mengajak dia ke masjid untuk belajar membaca iqra’ dan sekalian ada praktik shalat”.⁷³

Hasil wawancara dengan ibu Devi Maya Sari, yang mengatakan bahwa :

“Melaksanakan ibadah bisa dilakukan di rumah dan masjid. Kami orang tuanya terkadang ada juga yang bolong-bolong shalatnya, ketika hari raya Idul Fitri kami tidak mengerjakan shalat ke masjid dan anak saya juga belum ada mukenah”.⁷⁴

Kemudian melakukan wawancara dengan ibu Suminarti, yang mengatakan bahwa :

“Saya mengatakan kepada anak kalau umat Islam tempat ibadahnya di masjid, kalau bapak-bapak wajib mengerjakan shalat di masjid sedangkan perempuan shalatnya di rumah. Pada saat hari raya Idul Fitri kami semua pergi melaksanakan shalat ke masjid”.⁷⁵

Selanjutnya disampaikan oleh bapak Sabri, yang mengatakan bahwa :

“Saya mengatakan kepadanya tempat ibadah umat Islam di masjid. Pada saat hari raya lebaran dia juga ikut melaksanakan shalat berjamaah di masjid, dan pada saat jalan-jalan kami singgah ke masjid untuk melaksanakan shalat dan saya membiarkan dia untuk bermain di lingkungan masjid pasti dia akan mengamati sekitarnya”.⁷⁶

Kemudian melakukan wawancara dengan ibu Dina Ramadhani, yang mengatakan bahwa :

“Dengan membawanya pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat, seperti pada saat hari raya melaksanakan shalat di masjid dan dia ikut. Dia juga sudah mengetahui masjid tempat ibadah umat Islam, pada saat jalan-jalan melewati masjid saya bertanya kepada dia ‘itu tempat apa?’ dia mengatakan itu masjid tempat orang shalat”.⁷⁷

⁷³ Wawancara dengan Ibu Neng Sari Dewi, 1 Juli 2021 pukul 14:51

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Devi Maya Sari, 6 Juli 2021 pukul 9:20

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Suminarti, 6 Juli 2021 pukul 11:25

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Sabri, 26 Juni 2021 pukul 12:07

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Dina Ramadhani, 9 Juli 2021 pukul 15:40

Dari hasil wawancara di atas bahwa orang tua memperkenalkan tempat ibadahnya dengan berbagai cara mengajak anak ke masjid seperti pada saat ketika hari raya, jalan-jalan kemudian berhenti di masjid untuk melaksanakan shalat dahulu, mengajak anak laki-lakinya shalat jumat bersama ayahnya, mengizinkan anak untuk pergi ke masjid dengan teman-temannya, mengajak anak di masjid dan sebagainya. Semua itu merupakan bentuk dari cara orang tua mengenalkan kepada anak tempat ibadahnya.

n. Menurut ibu perlu tidak membiasakan anak untuk berpakaian islami?

Hendaklah orang tua mendidik anak perempuan dan laki-laki dengan benar sesuai dengan syariat Islam. Salah satunya dengan mengajarkan anak untuk menutup aurat dengan benar. Orang tua akan dimintai pertanggung jawaban kelak di akhirat terhadap perilaku anak, termasuk dengan berpakaian islami sesuai dengan ajaran agamanya.

Hasil wawancara yang peneliti paparkan dari ibu Dwi Pertiwi, yang mengatakan bahwa :

“Ketika di ajak ayahnya shalat jumat ke masjid dia yang memilih bajunya, dan dia bisa memilih pakaian yang sesuai. Ketika dirumah atau bermain dengan teman-temannya pakaiannya juga sopan memakai kaos dan celana, hanya saja terkadang dia juga ingin ganti baju merasa panas dan gerah”.⁷⁸

Selanjutnya informan yang bernama ibu Neng Sari Dewi, yang mengatakan bahwa :

“Anak saya suka berpakaian muslim hanya saja ketika di rumah memakai kaos dan celana pendek. Kalau pergi keluar bermain dengan teman-temannya tidak menggunakan jilbab, memakai jilbab hanya ketika pergi mengaji atau acara-acara tertentu saja dan dia juga suka melepas jilbab nya karena merasa panas”.⁷⁹

Berbeda dengan paparan yang disampaikan oleh ibu Winda Maya Sari, yang mengatakan bahwa :

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Dwi Pertiwi, 2 Juli 2021 pukul 15:24

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Neng Sari Dewi, 1 Juli 2021 pukul 14:51

“Berpakaian islami yang menutup aurat perlu dibiasakan kepada anak sedari dini agar terbiasa sampai dewasa. Kalau di rumah pakaiannya sopan dengan memakai kaos dan celana, dia tidak pernah memakai singlet saja, ketika acara-acara tertentu barulah memakai pakaian islami”.⁸⁰

Serupa dengan yang disampaikan oleh ibu Rahbiya Sumi, yang mengatakan bahwa :

“Saya selalu mengatakan kepada anak kalau orang Islam itu harus menutup aurat dengan pakaian yang islami memakai jilbab. Saya membiasakan dia ketika pergi tetap memakai jilbab walaupun terkadang jilbabnya dibuka lagi karena merasa gerah dan panas. Pada saat di dalam rumah terkadang memakai kaos dan terkadang singlet, tetapi pada saat keluar rumah saya menyuruh dia untuk memakai kaos”.⁸¹

Kemudian informan bapak Sabri, yang mengatakan bahwa :

“Bundanya selalu mengingatkan dia untuk memakai pakaian yang sopan ketika keluar rumah. Pada saat kami pergi bundanya selalu memakaikan dia jilbab. Terkadang ada saatnya dia tidak mau memakai jilbab, kami sebagai orang tua tetap memberikan nasihat dan arahan kepadanya”.⁸²

Hasil wawancara dengan ibu Ratih Wulan Sari, yang mengatakan bahwa :

“Anak laki-laki juga harus menutup auratnya dengan pakaian yang sopan, seperti pada saat shalat saya selalu membiasakan dia memakai baju koko tetapi ketika di dalam rumah memakai singlet dan celana saja, terkadang tidak memakai baju hanya celana saja”.⁸³

Selanjutnya informan yang bernama ibu Dina Ramadhani, yang mengatakan bahwa :

“Anaknya sangat pemalu, ketika ada tamu datang ke rumah dia segera mengganti pakaian yang lebih sopan. Dia memakai singlet pada saat tidur saja, setelah bangun tidur dia meminta untuk memakai kaos. Kalau saya pakaikan dia baju yang seksi dia selalu minta ganti dengan memakai celana panjang dan baju panjang atau bajunya yang menutupi

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Winda Maya Sari, 24 Juni 2021 pukul 17:09

⁸¹ Wawancara dengan Ibu Rahbiya Sumi, 3 Juli 2021 pukul 11:38

⁸² Wawancara dengan Bapak Sabri, 26 Juni 2021 pukul 12:07

⁸³ Wawancara dengan Ibu Ratih Wulan Sari, 6 Juli 2021 pukul 13:25

ketiak. Kalau dipakaikan jilbab dia juga mau, terkadang kalau merasa gerah atau panas di buka sebentar kemudian dipakai kembali”.⁸⁴

Dari hasil wawancara di atas bahwa merupakan kewajiban orang tua membiasakan anak untuk berpakaian islami sedari dini. Sebagian orang tua membiasakan anak ketika berpergian dengan menggunakan jilbab kepada anak perempuannya, begitu juga bagi anak laki-laki orang tua tetap membiasakan dengan memakai pakaian yang sopan sesuai dengan ajaran agama Islam. Sebagian orang tua membiarkan anaknya tidak memakai baju ketika keluar rumah atau hanya menggunakan singlet saja dan ada juga orang tua yang merasa gemas ingin memakaikan baju seksi kepada anaknya.

o. Menurut ibu perlu tidak membiasakan anak untuk mengucapkan salam dan menjawab salam?

Tugas orang tua adalah membiasakan anak dengan kalimat sapaan sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu dengan mengucapkan salam dan menjawab salam. Kewajiban orang tua memberikan contoh yang baik kepada anaknya dengan mengucapkan salam baik ketika menyapa orang lain ataupun pada saat masuk rumah. Jangan sampai orang tua hanya memerintahkan anaknya untuk mengucapkan salam sedangkan orang tuanya tidak memberikan contoh yang baik kepada anaknya.

Hasil wawancara yang peneliti paparkan dari ibu Neng Sari Dewi yang mengatakan bahwa :

“Dia sudah bisa mengucapkan salam dan menjawab salam, hanya saja terkadang dia tidak mengucapkan salam dan menjawab salam baik pada saat hendak masuk rumah atau ketika mengangkat telepon. Saya juga terkadang jarang untuk mengingatkan dia”.⁸⁵

Hasil wawancara peneliti dengan ibu Dwi Pertiwi yang mengatakan bahwa :

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Dina Ramadhani, 9 Juli 2021 pukul 15:40

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Neng Sari Dewi, 1 Juli 2021 pukul 14:51

“Harus selalu diingatkan pada saat-saat hendak mengucapkan salam dan menjawab salam. Dia sudah tahu bagaimana cara mengucapkan salam dan menjawab salam walaupun dia berbicara masih celat, hanya saja terkadang dia mau untuk mengucapkan salam dan menjawab salam dan terkadang tidak mau. Dan saya membiarkan dia saja dan tidak mengingatkan dia”.⁸⁶

Kemudian melakukan wawancara dengan ibu Devi Maya Sari yang mengatakan bahwa :

“Saya mengatakan kepada anak saya kalau hendak masuk rumah ucapkan salam. Pada saat seseorang mengucapkan salam kepada kita, kita harus menjawab salamnya. Terkadang dia mau mengucapkan salam dan menjawab salam, dan terkadang dia lupa untuk melakukannya. Saya juga sesekali mengingatkan kepadanya”.⁸⁷

Senada juga yang disampaikan oleh ibu Winda Maya Sari, yang mengatakan bahwa :

“Perlu membiasakan anak untuk mengucapkan salam dan menjawab salam. Saya sesekali mengingatkan dia untuk selalu mengucapkan salam dan menjawab salam, dia tau pengucapan salam dan menjawab salam”.⁸⁸

Selanjutnya informan yang bernama ibu Rahbiya Sumi, yang mengatakan bahwa :

“Merupakan ciri khas umat Islam mengucapkan salam dan menjawab salam, selalu saya biasakan dia untuk melakukan hal tersebut. Terkadang ada juga saya lupa untuk mengingatkan dia, tapi sebisa mungkin saya biasakan dia untuk selalu mengucapkan salam dan menjawab salam”.⁸⁹

Informan yang bernama ibu Ratih Wulan Sari yang mengatakan bahwa :

“Perlu membiasakan anak untuk mengucapkan salam dan menjawab salam. Saya juga mengingatkan dia agar terbiasa untuk mengucapkan salam dan menjawab salam. Terkadang saya juga lupa untuk

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Dwi Pertiwi, 2 Juli 2021 pukul 15:24

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Devi Maya Sari, 6 Juli 2021 pukul 9:20

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Winda Maya Sari, 24 Juni 2021 pukul 17:09

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Rahbiya Sumi, 3 Juli 2021 pukul 11:38

mengingatkan dia, tapi dia sudah tahu bagaimana mengucapkan salam dan menjawab salam”.⁹⁰

Selanjutnya informan yang bernama ibu Dina Ramadhani, yang mengatakan bahwa :

“Kalau mengucapkan salam atau menjawab salam terkadang harus diingatkan juga, kalau tidak diingatkan lupa untuk diucapkan. Kalau saya mengucapkan salam ketika masuk rumah dia juga mengikuti, terkadang saya lupa untuk mengucapkan dan anak saya juga tidak mengucapkan”.⁹¹

Dari hasil wawancara di atas bahwa sebagai orang tua sebisa mungkin untuk selalu mengajarkan yang terbaik bagi anaknya, sebagian orang tua selalu mengingatkan anaknya untuk terbiasa mengucapkan salam dan menjawab salam. Terkadang orang tua lupa untuk mengingatkan kepada anaknya karena adanya aktivitas lain seperti merawat anaknya yang lebih dari satu, bekerja sehingga jarang ada waktu untuk anak dan hanya sekedar saja mengingatkan kepada anak.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Adapun setelah melakukan pemaparan data berdasarkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi, sehingga penelitian ini memiliki 2 temuan, yakni sebagai berikut: (1). Pola asuh orang tua dalam perkembangan jiwa keagamaan, dan (2). Faktor pola asuh orang tua dalam perkembangan jiwa keagamaan anak Jl Keadilan Lrg II Baru Barat.

1. Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Jiwa Keagamaan

Adapun dari hasil temuan penelitian diketahui bahwa orang tua belum mampu menerapkan pola asuh dengan optimal. Disebabkan waktu yang tidak terkondisikan yang dialami oleh orang tua. Oleh sebab itu, menimbulkan tingkat pengawasan yang rendah dan kerjasama dengan lingkungan yang minim.

⁹⁰ Wawancara dengan Ibu Ratih Wulan Sari, 6 Juli 2021 pukul 13:25

⁹¹ Wawancara dengan Ibu Dina Ramadhani, 9 Juli 2021 pukul 15:40

Dalam melakukan pengasuhan kepada anak orang tua bersikap memberikan kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja, dan kebanyakan orang tua tidak mengetahui apa yang seharusnya dilakukan terhadap putera-puterinya, sehingga mereka menyerahkan begitu saja kepada guru di sekolah. Selain itu, sebagian orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak belum optimal karena semua yang dilakukan orang tua hanya sekedarnya saja tanpa ada pengasuhan secara istimewa. Semua itu mengakibatkan tidak sedikit anak yang terjebak dalam gaya hidup yang serba boleh, sesuai dengan pola asuh yang berlaku di tengah masyarakat atau lingkungan tempat anak hidup dan dibesarkan.

Kemudian informasi sekaligus dilakukan dengan obserbasi keadaan lingkungan dan pola asuh yang diberikan orang tua untuk memperkuat hasil wawancara. Bahwa kurang maksimalnya pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anak karena situasi dan kondisi yang kurang optimal.

Dalam memberikan hukuman pada anak, hanya hukuman ringan saja seperti memarahi anak dengan menaikkan sedikit nada suara dari yang biasanya, jika anak sudah tidak bisa dinasihati maka orang tua akan membiarkannya saja, ketika merasa kesal barulah orang tua akan mencubit anaknya serta jarang dalam memberikan perhatian dan motivasi yang tinggi kepada anak.

Pola asuh orang tua diwujudkan dalam bentuk menjalankan kewajiban orang tua terhadap seorang anak. Hal ini dapat membentuk kepribadian seorang anak secara utuh. Pola asuh merupakan suatu metode yang diterapkan orang tua dalam mendidik seorang anak. Dengan demikian, orang tua memberikan perhatian dan motivasi yang tinggi kepada anak. Dikarenakan wadah keluarga yang mampu mempersiapkan anak-anak untuk tampil lebih mandiri dan mencakup: (1) mengatur pola makan; (2) minum, dan (3) mengatur segala aktivitas-aktivitas anak.

Pelaksanaan tugas dalam penerapan pola asuh diiringi dengan keikhlasan hati karena seorang anak merupakan titipan dari Allah Swt. Selanjutnya, diperkuat dengan firman Allah pada Surah Ash-Shaffat ayat

24, mengenai penjelasan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, dapat dilihat sebagai berikut :

وَقَفُّوهُمْ ۖ إِنَّهُمْ مُسْتَأْذِنُونَ

*“Tahanlah mereka (di tempat perhentian), sesungguhnya mereka akan ditanya”.*⁹²

Penjelasan ayat di atas mengartikan bahwa dalam bentuk apapun yang dilakukan oleh orang tua kepada seorang anak walaupun sebesar biji zahro, maka akan tetap diminta pertanggungjawaban dari kedua orang tua tersebut. Oleh sebab itu memberikan pola asuh orang tua terhadap anak sangat penting untuk kehidupan dirinya kedepan.

Bertolak dari uraian di atas dapatlah dinyatakan bahwa dalam ayat Alquran tersebut menegaskan temuan penelitian ini mengenai pentingnya pola asuh orang tua, maka orang tua dapat melakukannya dengan sungguh-sungguh untuk membentuk kepribadian anak.

Dalam menerapkan perkembangan jiwa keagamaan anak merupakan tugas utama orang tua dalam menjalankan perintah Allah Swt, sehingga anak dapat terbekalkan dalam membiasakan dirinya sesuai syariat Islam. Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara menunjukkan bahwa orang tua dalam memberikan pendidikan agama terhadap anaknya dengan cara yang berbeda-beda sesuai keinginan dan kebutuhan anak.

Peneliti melihat situasi dilapangan bahwa orang tua belum mampu menerapkan perkembangan jiwa keagamaan anak secara optimal, orang tua lebih mementingkan kebutuhan jasmani anak, dan anak-anak lebih memilih untuk bersantai-santai karena kurangnya pengawasan dari orang tua. Serta perhatian yang diberikan orang tua kepada anak sangat minim

⁹² Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Quran. (2013). *Al Quran dan Terjemahnya*, Cet. XII. (Bandung: Sinar Baru Algensindo). h. 925

dalam perkembangan jiwa keagamaan dan kebanyakan dari orang tua mengatakan bahwa rendahnya pendidikan tentang agama.

Orang tua harus melakukan secara ekstra dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Dikarenakan anak sangat membutuhkan kedua orang tuanya dalam perkembangan jiwa keagamaan secara mendalam. Baik buruknya perkembangan jiwa beragama pada anak-anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan agama oleh orang tuanya atau pendidik lainnya. Bandura mengatakan :

Melalui identifikasi seorang anak mulai menerima sifat-sifat pribadi dan tingkah laku tertentu sebagai sesuatu yang berguna agar bisa sesuai dan diterima orang lain. Hal ini disebabkan karena anak memang suka meniru, apalagi meniru orang tuanya atau pengasuhnya yang selalu dilihat atau didengarnya setiap hari. Pentingnya proses peniruan ini mengajak kita semua untuk bisa dijadikan teladan yang baik bagi anak. Seorang anak yang selalu melihat orang tuanya shalat, mengaji, berbuat baik, akan mempunyai kesan yang positif terhadap pengamalan ajaran agama. Sehingga mereka tertarik juga mengerjakan ibadah-ibadah tersebut.⁹³

Bertitik tolak dari uraian di atas dapatlah dipahami bahwa yang dikemukakan para ahli tersebut menegaskan temuan pada penelitian tentang perkembangan jiwa keagamaan, maka orang tua harus mampu membiasakan anak dengan kebaikan, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah.

2. Faktor pola asuh orang tua dalam perkembangan jiwa keagamaan anak Jl Keadilan Lrg II Baru Barat

a. Pendidikan Agama Pada Orang Tua

Faktor merupakan hambatan yang dapat mencegah segala aktivitas yang dilakukan dengan baik. Dalam pendidikan agama yang dimiliki orang tua sangat minim sehingga berbagai kendala yang dialami oleh orang tua dalam perkembangan jiwa keagamaan anak. Hal ini akan mengakibatkan

⁹³ Masganti Sit. (2011). *Psikologi Agama*. (Medan: Perdana Publishing). h. 59

pelaksanaan yang tidak sesuai dengan harapan. Orang tua sendiri yang mengatakan bahwa minimnya pengetahuan pendidikan agama sehingga orang tua hanya semampunya saja dalam mengajarkan agama kepada anak, bahkan ada orang tua yang tidak tahu bacaan doa sebelum tidur.

b. Memiliki Anak Dari Satu

Jumlah anak yang dimiliki keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi. Perhatian dan kasih sayang dari orang tua terbagi untuk anaknya yang lain, orang tua juga mempunyai waktu yang terbagi-bagi pada setiap anak, sehingga pengasuhan yang dilakukan orang tua kurang intensif.

c. Pekerjaan

Kesibukan dalam bekerja membuat orang tua jarang mempunyai waktu untuk anak, orang tua menganggap bahwa yang harus dipenuhi untuk anak hanyalah kebutuhan jasmani. Orang tua hanya menganggap bahwa mereka mencari uang menjadi hal nomor satu sehingga orang tua lupa bahwa anak juga butuh bimbingan, perhatian dari orang tuanya. Terlalu sibuk dalam bekerja membuat orang tua jarang membimbing atau mengajarkan kembali pelajaran bersama anak apa yang telah di dapat anak dari sekolah, orang tua hanya sekedar menanya saja.

Dengan keadaan seperti itu, orang tua harus mampu memberikan pendidikan agama kepada anak, Orang tua harus bisa memberi tauladan kepada anak, dan memberikan perhatian serta bimbingan dalam pengetahuan-pengetahuan agama secara optimal, sehingga anak dapat memahami dan melaksanakannya.